

PERAN DOSEN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DALAM MEMPERTAHAKAN BAHASA
INDONESIA SEBAGAI ALAT PEMERSATU NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA
PADA ERA GLOBALISASI

Noermanzah, M.Pd.
Dosen STKIP-PGRI Lubuklinggau
(noermanzah@ymail.com/082378323323)

ABSTRAK

Penulisan makalah ini bertujuan memberikan pemahaman tentang peran dosen Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mempertahankan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di era globalisasi. Beberapa peran dosen bahasa dan sastra Indonesia yang bisa dilakukan dalam mempertahankan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu NKRI di era globalisasi, sebagai berikut: (1) menjadi model dalam menggunakan Bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan secara santun dalam setiap kegiatan pembelajaran dengan pola mendidik, mengajar, dan melatih; (2) menciptakan pembelajaran yang kreatif dan berpikir kritis; (3) memberikan kemampuan kepada mahasiswa dalam mengelola industri kreatif baik bidang kebahasaan ataupun kesastraan Indonesia; (4) menjadi fasilitator dalam membentuk media sosial atau komunitas ilmiah berkaitan dengan permasalahan bahasa dan sastra Indonesia; (5) memberikan sumber belajar berbasis online dan tugas kepada mahasiswa yang harus dipublikasikan secara online; (6) menyusun bahan ajar atau penelitian bersama mahasiswa dengan menggunakan bahasa Indonesia dan mempublikasikannya secara online; dan (7) memfasilitasi mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan ilmiah atau sastra dan memfasilitasi kerja sama dalam pertukaran mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia dan peluang kerja bagi guru bahasa Indonesia untuk mengajar, baik di dalam maupun di luar negeri.

Kata kunci: Peran Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Mempertahankan Bahasa Indonesia, Era Globalisasi.

A. Pendahuluan

Perguruan tinggi di Indonesia merupakan tempat berkumpulnya para mahasiswa sebagai perwakilan dari beberapa daerah kota atau kabupaten yang berada di wilayah Indonesia. Mereka hadir dengan latar belakang budaya yang berbeda, tetapi mampu bergandengan tangan dan bersatu menjadi satu sebagai mahasiswa yang memiliki peran dan fungsi yang sama. Pertanyaannya adalah "Mengapa mereka

bisa bersatu?" Jawabannya karena bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya sehari sesudahnya, bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi.

Mengapa bahasa Indonesia mampu menyatukan perbedaan di antara mahasiswa yang berlatar

belakang budaya yang berbeda? Inilah dasarnya fungsi suatu bahasa yang dikatakan oleh Finocchiaro (1974) bahwa terdapat enam fungsi bahasa, yaitu (1) fungsi personal, yaitu bahasa digunakan untuk mengekspresikan emosi, kebutuhan, pikiran, dan sikap seseorang; (2) fungsi interpersonal, yaitu bahasa digunakan untuk memelihara relasi-relasi sosial, sebagai contoh sapaan, ucapan selamat, dll. (3) fungsi direktif, yaitu bahasa bisa digunakan untuk mengontrol perilaku orang lain dalam bentuk nasihat, perintah, ajakan, diskusi, dll. (4) fungsi referensial, yaitu bahasa digunakan untuk membicarakan objek atau kejadian dalam lingkungan atau budaya tertentu, (5) fungsi imajinatif, yaitu bahasa digunakan untuk melahirkan karya sastra yang berbasis pada kekuatan imajinasi.

Fungsi suatu bahasa dikemukakan juga oleh H. A. K. Halliday dalam bukunya *Exploration of the Function of Language* (di dalam Muhammad, 2004:31) menyebutkan terdapat tujuh fungsi bahasa, di antaranya: (1) Bahasa memerankan fungsi instrumental, yang berarti bahwa bahasa itu merupakan penyebab terjadinya suatu peristiwa. Fungsi ini dapat terlihat jelas pada pemakaian bahasa ketika seseorang memerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung. (2) Bahasa memerankan fungsi untuk mengatur dan mengendalikan berbagai peristiwa. Fungsi ini disebut dengan *the regulatory function* yang merupakan fungsi untuk mengatur dan mengendalikan orang lain atau untuk menyetir orang lain. Bahasa hukum yang memuat pasal-pasal beserta kandungannya merupakan contoh fungsi bahasa yang berkaitan dengan the

regulatory system. (3) Bahasa juga berfungsi untuk membuat pernyataan, menyampaikan fakta-fakta, pengetahuan, menjelaskan atau menggambarkan realitas yang sebenarnya. Tugas ini disebut *the representational function*. (4) Bahasa berfungsi sebagai *the interactional function*. Artinya, bahwa bahasa bermanfaat untuk melanggengkan komunikasi atau hubungan antar sesama. Agar komunikasi berjalan dengan lancar, maka diperlukan pengetahuan mengenai logat, bahasa, jargon, lelucon, cerita rakyat, adat istiadat, dan lain-lain. (5) Bahasa melakukan fungsi *the personal function*. Artinya, bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan dirinya, mengungkapkan sesuatu tentang dirinya dan sekaligus tentang hal lain. Juga dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan emosinya dan reaksi-reaksi lainnya. (6) Bahasa merupakan alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Artinya bahwa bahasa memerankan fungsi *the heuristic function*. Fungsi ini sering terwujud dalam bentuk pertanyaan yang memang membutuhkan jawaban seperti: mengapa, bagaimana, dimana dan lain-lain. (7) Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berimajinasi yang juga disebut dengan *the imaginative function*. Artinya bahwa bahasa mampu menciptakan ide-ide yang non-faktawi seperti ketika mengisahkan cerita-cerita, karya sastra dan lain sebagainya.

Beberapa fungsi bahasa tersebut memberikan penjelasan bahwa pentingnya sebuah bahasa khususnya bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa pengantar yang digunakan oleh mahasiswa dalam suatu

perguruan tinggi. Dengan bahasa Indonesia, mahasiswa akan mampu menuangkan gagasannya, bertukar gagasan, dan memahami gagasan dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga tujuan perkuliahan tercapai dengan maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Wibowo (2001:3) bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Dengan demikian, peran bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi di antara mahasiswa dengan dosen dan mahasiswa dengan mahasiswa terjalin dengan baik sehingga terjalin hubungan yang harmonis di antara mereka.

Sebenarnya fungsi bahasa Indonesia sudah jelas dalam Ikrar Sumpah Pemuda 1928, jelas-jelas dinyatakan, bahwasanya bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan Indonesia (Alwasilah, 1997:20). Kemudian, dalam UUD 1945 Bab XV pasal 36 dijelaskan bahwa kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara kita basa dirumuskan menjadi:

- a. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional
 1. Lambang kebanggaan nasional
 2. Lambang identitas nasional
 3. Alat perhubungan antar daerah dan antar suku bangsa
 4. Alat pemersatu
- b. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara
 1. Bahasa resmi kenegaraan
 2. Bahasa pengantar di kalangan lembaga-lembaga pendidikan
 3. Bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat

nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan.

4. Bahasa resmi dalam pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Ketika istilah "bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan" lahir, adalah sebuah realitas fungsi yang melekat referensi konsep tersebut, yaitu sebagai wahana pemersatu yang mampu menciptakan semangat persatuan antar elemen kebangsaan di seluruh wilayah nusantara. Artinya, pada masa-masa yang lalu, peran bahasa Indonesia sebagai pemersatu perbedaan-perbedaan unsur kebangsaan di Indonesia memang sudah teruji. Sekarang pun konsep itu masih tetap dipertahankan dan selalu menjadi simbol dari kejayaan yang pernah dicapai bahasa Indonesia. Sementara itu, dalam kapasitas fungsinya sebagai sarana komunikasi masyarakat, secara kuantitatif bahasa Indonesia masih berada pada posisi sebagai major language. Namun, berkaitan dengan keberadaannya di tengah kecenderungan disintegrasi bangsa sekarang ini, apakah bahasa Indonesia masih tetap membawa nuansa sebagai bahasa persatuan dalam arti sebenarnya? Atau malah sebaliknya, fenomena bahasa Indonesia dalam wacana yang lebih kompleks malah ikut andil pada proses terjadinya disintegrasi kebangsaan yang menggejala akhir-akhir ini.

Khususnya sebagai seorang dosen sebagai pusat pendidik di era globalisasi harus mampu menunjukkan perannya dalam membimbing dan membina

mahasiswa agar tetap rukun dan damai dengan penggunaan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Bukannya mengesampingkan penggunaan bahasa Indonesia, misalnya menggunakan bahasa Inggris di kelas yang pada akhirnya rasa nasionalisme mereka pudar dan tidak ada lagi rasa cinta tanah air yang melekat pada diri pribadi sehingga sikap individualisme mereka muncul. Apabila sikap individualisme muncul maka yang ada adalah siapa yang pintar ialah yang menang sehingga terjadinya perpecahan di antara mahasiswa atau antara dosen dengan mahasiswa.

Permasalahan bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* bukan hanya terletak di ranah perguruan tinggi, tetapi bahasa itu selalu menunjuk dunia luar yang menjadi realitas acuannya, antara lain meliputi: obyek simbolisasinya, personanya, serta peristiwa tertentu sebagai referensi simboliknya (Palmer, 1981:60). Dengan demikian, akar persoalan bahasa Indonesia saat ini bukanlah hanya sebatas pada persoalan bahasa Indonesia itu sendiri. Berbagai aspek sosial, budaya, maupun politik, telah ikut mengkondisikan posisinya hingga seperti sekarang ini.

Walaupun permasalahan bahasa Indonesia sebagai bahasa NKRI sudah mulai memudar yang diakibatkan banyak faktor. Akan tetapi kita harus optimis bahasa Indonesia akan selalu menjadi bahasa pemersatu atau bahkan menjadi bahasa internasional. Untuk itu, pentingnya pemberian pembahasan tentang peran dosen sebagai tenaga pendidik dalam mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di

era globalisasi sehingga diharapkan menjadi wawasan baru bagi dosen atau tenaga pendidik lainnya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan yang diamanatkan oleh UUD 1945 Bab XV pasal 36. Kemudian, harapannya juga agar tetap menjaga jati diri kita sebagai bangsa Indonesia melalui penggunaan bahasa Indonesia dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

B. Isi

Dalam dunia kependidikan, bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar kependidikan pada semua jenis dan jenjang kependidikan dapat dibanggakan. Bahasa Indonesia telah membuktikan kemampuannya bukan sekadar sebagai bahasa pengantar kependidikan di tingkat lembaga kependidikan dasar dan menengah, tetapi juga sebagai sarana penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi serta sarana alih pengetahuan dan alih teknologi di tingkat lembaga kependidikan tinggi. Fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana pengembangan dan pemasyarakatan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut perhatian khusus karena kepesatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut kedinamisan bahasa Indonesia terutama dalam kaitan dengan pengembangan tata istilah keilmuan. Selain itu, bahasa pada hakikatnya menunjukkan identitas penuturnya (Chaer, 2012:33). Untuk itu, kita sebagai bangsa Indonesia harus menunjukkan keberadaan bahasa Indonesia baik di tingkat nasional maupun tingkat Internasional. Salah satu yang dapat dijadikan contoh adalah mantan

Presiden NKRI, Soeharto yang dengan percaya diri dan bangganya menggunakan bahasa Indonesia di setiap pidato kenegaraannya di ajang internasional. Tujuan Pak Soeharto adalah menunjukkan identitasnya sebagai bangsa Indonesia di mata dunia.

Era globalisasi menuntut masyarakat Indonesia untuk mampu menggunakan bahasa internasional yaitu bahasa Inggris sehingga kita perlu menyeimbangkan penggunaannya dan perkembangan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama yang berfungsi sebagai alat pemersatu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Untuk itu, khususnya bagi dosen Bahasa dan Sastra Indonesia perlu memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia karena menjadi faktor pendukung optimalisasi peran dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai penguat jati diri bangsa. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia harus terus ditingkatkan dan diberikan kepada mahasiswa. Sikap berbahasa mengandung keterpaduan antara sikap menghormati dan memuliakan secara nyata serta sikap taat pada kesepakatan bangsa mengenai peran dan kedudukan bahasa Indonesia. Hal ini sekaligus akan sejalan dan setara dengan peningkatan dan pemantapan sikap kebersamaan dalam membina, memelihara, dan mempertinggi harkat dan martabat bangsa dan negara Indonesia tercinta melalui idealisme bahasa Indonesia.

Beberapa sikap positif dalam bentuk peran dosen Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap identitas bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu NKRI kepada mahasiswa sebagai calon guru bahasa Indonesia yang nantinya menyebar ke seluruh wilayah Indonesia, di antaranya: pertama, sebagai dosen

harus menjadi model dalam menggunakan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan secara santun dalam setiap kegiatan pembelajaran dengan pola mendidik, mengajar, dan melatih.

Dosen adalah sosok yang digugu dan ditiru! Untuk itu, sebagai dosen seharusnya memberikan contoh atau model ketika mengajar dengan menggunakan bahasa Indonesia benar, santun, dan komunikatif. Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang mengikuti kaidah baku bahasa Indonesia, santun artinya mengikuti kaidah kesantunan berbahasa Indonesia, sedangkan komunikatif adalah bahasa yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengarnya.

Dalam menggunakan kesantunan berbahasa Indonesia, dosen harus memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, yaitu dalam bentuk maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, maksim kesimpatian (Leech di dalam Rahardi, 2005:59-60). Dengan menerapkan keenam prinsip kesantunan berbahasa diharapkan mahasiswa mampu menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang dapat diterima dan dipahami dengan baik pada setiap pendengar atau partisipan dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Kemudian, dosen Bahasa dan Sastra Indonesia juga harus mengembangkan pembelajaran dengan pola mendidik, mengajar, dan melatih. Hal ini selaras dengan pendapat Usman (2005:7), bahwa dosen sebagai profesional meliputi mendidik, mengajar,

dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara itu, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Oleh karena itu, peran dosen untuk mengarahkan, membimbing, dan sebagai fasilitator harus terus dikembangkan bersama peserta didik dalam pembelajaran sehingga diharapkan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sangat menyenangkan sebagai alat komunikasi.

Peran dosen yang kedua, yaitu dosen harus menciptakan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang kreatif dan berpikir kritis. Mengembangkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berarti melatih mahasiswa berpikir kreatif. Menurut Guilford (dalam Suharnan, 2005:379), bahwa jenis berpikir yang erat kaitannya dengan kreativitas adalah berpikir divergen (*difergent thinking*). Berpikir divergen berarti berpikir untuk menghasilkan gagasan-gagasan kreatif (baru dan berguna) dengan melibatkan kelancaran (*fluency*) berpikir, keluwesan, originalitas, dan elaborasi. Dengan demikian, untuk mengembangkan kreativitas peserta didik diperlukan potensi yang bersumber dari karakteristik kepribadian peserta didik dan lingkungan yang kondusif. Untuk itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dibutuhkan sebuah rancangan pembelajaran yang mampu memfasilitasi karakteristik peserta didik yang unik dan dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif, salah satunya yaitu melalui musik dan lagu.

Musik dan lagu merupakan bagian yang sangat penting dalam pengalaman manusia dan peristiwa umum dalam masyarakat. Menurut Mishan (2005:196), sentuhan musik dan lagu sudah diperdengarkan kepada manusia semenjak dalam kandungan ibunya. Musik dan lagu merupakan cara komunikasi pertama kepada bayi di dalam alamnya sehingga bayi pun mengenal bahasa pertama melalui alunan dan irama kesayangan yang disampaikan oleh ibu kepada bayinya dengan nada saling berulang-ulang (*da-da-da, ma-ma-ma*). Sejalan dengan itu, Murphey (1992:6) menyatakan bahwa lagu diyakini atau diklaim sebagai letupan pertama bagi manusia yang selanjutnya berkembang menjadi percakapan. Dalam pembelajaran, nyanyian dan musik juga dapat mencerminkan suatu faktor kondisi sosial budaya di masyarakat. Hal ini secara tidak langsung peserta didik diperkaya dengan khasanah peradaban bangsanya. Seperti yang terjadi di Indonesia, musik dan lagu pada era sebelum merdeka, setelah merdeka (*Orde Baru*) dan era reformasi mencerminkan gejolak sosial budaya yang mengalami perkembangan yang signifikan.

Melalui musik dan lagu akan mendorong imajinasi peserta didik dalam menguasai empat komponen kemampuan berbahasa dan bersastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat komponen ini merupakan satu kesatuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam rangka menjadikan peserta didik menjadi pengguna bahasa yang efektif, di samping

memperlihatkan kecerdasan mereka dalam berbahasa. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu perencanaan yang maksimal dalam merancang dan mengimplementasikan musik dan lagu dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sebagaimana yang dikemukakan Stephani dalam Hernowo (2006:166) bahwa semenjak dia mulai mengajarkan metode pencitraan musik dalam pembelajaran ada perubahan yang terjadi kepada peserta didiknya dengan meraih nilai yang baik dan pengetahuan yang kekal. Hal tersebut tanpa mereka sadari karena mereka telah mulai mengaktifkan pikiran yang bertingkat.

Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, misalnya dosen memberikan musik dan lagu karya monumental anak Indonesia yaitu Rhoma Irama yang menjadi penulis dan penyanyi yang paling produktif di dunia sehingga diberikan nobel oleh pihak Amerika Serikat. Musik dan lagu karya Rhoma Irama ini, selain akan memberikan kemahiran mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang santun juga mampu memotivasi mahasiswa karena sosok Rhoma Irama dengan kemampuan mengolah bahasa Indonesia menjadi lagu dan musik dinobatkan sebagai professor. Sungguh luar biasa contoh Rhoma Irama, dapat menjadi pembelajaran bagi mahasiswa, dengan produktivitas menciptakan lagu dan musik yang unik dengan bahasa Indonesia kita mampu bersaing secara global.

Peran dosen Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Indonesia dalam mempertahankan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu NKRI di era globalisasi yang ketiga, yaitu memberikan kemampuan kepada

mahasiswa dalam mengelola industri kreatif baik bidang kebahasaan ataupun kesastraan Indonesia. Industri kreatif dapat diartikan sebagai kumpulan aktivitas ekonomi yang terkait dengan penciptaan atau penggunaan pengetahuan dan informasi. Industri kreatif juga dikenal dengan nama lain industri budaya (terutama di Eropa) atau juga ekonomi kreatif (Hesmondhalgh, 2002). Sedangkan menurut Howkins (2012), industri kreatif terdiri dari periklanan, arsitektur, seni, kerajinan, desain, fashion, film, musik, seni pertunjukkan, penerbitan, Penelitian dan Pengembangan (R&D), perangkat lunak, mainan dan permainan, televisi dan radio, dan permainan video. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa industri kreatif sebagai produk dari hasil kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi.

Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil kreativitas yang dapat menjadi nilai ekonomi cukup banyak, mulai dari buku, drama, perfilman, artis, presenter, dan lainnya. Untuk itu, sebagai dosen kita mulai dari diri kita untuk mampu menciptakan kreativitas di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia sehingga dapat dijadikan bukan hanya model dan contoh bagi mahasiswa, tetapi menjadi kemampuan yang dimiliki oleh Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Ketika mahasiswa sudah kreatif mengembangkan kemampuannya dalam menciptakan industri kreatif di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia, tentunya akan berdampak positif semakin berkembang dan tetap lestari bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan produk bahasa dan sastra yang dihasilkan menggunakan bahasa Indonesia

sehingga para pembaca atau pendengarnya akan memahaminya melalui komunikasi bahasa Indonesia dan akan muncul rasa bangga bahwa karya anak bangsa bisa mendunia.

Peran dosen Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mempertahankan identitas bahasa Indonesia juga dapat menjadi fasilitator dalam membentuk media sosial atau komunitas ilmiah berkaitan dengan permasalahan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kaplan dan Haenlein (2010) mengemukakan bahwa media sosial yaitu sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun berdasarkan kerangka berpikir ideologi dan teknologi Web 2.0 yang memungkinkan terbentuknya kreasi dan pertukaran isi informasi dari pengguna internet. Kemudian, internet (interconnection-networking/ jaringan antarkoneksi) dikemukakan oleh Romli (2012:12) sebagai sistem jaringan komputer yang saling terhubung sehingga dapat diakses orang lain melalui komputer lainnya. Internet menghasilkan sebuah media yang dikenal dengan media online yang utamanya disebut website atau new media. Lebih lanjut Romli menjelaskan bahwa website atau site (situs) adalah halaman yang mengandung konten (media), termasuk teks, video, audio, dan gambar. Website bisa diakses melalui internet dan memiliki alamat internet yang dikenal dengan URL (Uniform Resource Locator) yang berawalan www atau <http://> (Hypertext Transfer Protocol). Produk media sosial yang sedang banyak diminati yaitu facebook, BBM, line, WhatsApp, dan lainnya. Dari beberapa produk media sosial tersebut, kita sebagai dosen dapat memanfaatkannya dengan membentuk

group yang mawadahi permasalahan bahasa dan sastra Indonesia terutama permasalahan pemertahanan bahasa Indonesia sebagai bahasa NKRI. Group yang akan dibentuk dalam media sosial baiknya terlebih dahulu dibentuk komunitas ilmiah di bidang bahasa dan sastra Indonesia dengan harapan mempunyai legalitas yang baik dan mempunyai keanggotaan yang jelas.

Komunitas ilmiah dapat dibentuk mulai dari teman-teman sejawat, mahasiswa yang kita ajar atau para alumni dan dilanjutkan pada anggota yang mempunyai perhatian pada bidang bahasa dan sastra Indonesia seperti balai bahasa dan pusat bahasa. Setelah terbentuk komunitas ilmiah kita masukkan dalam media sosial berbentuk group, misalnya group di WhatsApp. Dalam hitungan detik ketika ada informasi dari setiap anggota akan langsung masuk dalam setiap Handpone keanggotaan sehingga langsung direspons dengan cepat oleh setiap anggota. Dengan demikian, dengan bantuan media sosial WhatsApp memudahkan kita untuk mengatasi permasalahan yang ada terutama permasalahan bahasa dan sastra Indonesia.

Peran dosen Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mempertahankan identitas bahasa Indonesia bisa juga dengan memberikan sumber belajar berbasis online dan tugas kepada mahasiswa yang harus dipublikasikan secara online. Dosen sebagai fasilitator baiknya memberikan sumber belajar berbasis online dan tugas yang dikerjakan mahasiswa pun dipublikasi melalui online dengan tidak melupakan bahasa yang digunakan dalam menyusun tugas adalah bahasa Indonesia. Dengan

harapan, wawasan mahasiswa sudah menjangkau global dan bahasa Indonesia akan selalu dikenal dan identitasnya akan tetap ada di manapun berada karena dunia online menjangkau informasi ke seluruh belahan dunia.

Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia juga dapat menyusun bahan ajar atau penelitian bersama mahasiswa dengan menggunakan bahasa Indonesia dan mempublikasikannya secara online. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengalaman yang nyata kepada mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam bentuk tulisan ilmiah dan mahasiswa akan mampu mempublikasikannya secara global melalui media online. Diharapkan dengan pengalaman mahasiswa dalam menyusun bahan ajar dan penelitian yang dipublikasikan secara online, mereka mampu produktif dalam membuat buku ilmiah dan penelitian sebagai sumber penghasilan juga bahasa Indonesia akan tetap ada di mata dunia. Selain itu, produk buku dan hasil penelitian yang dipublikasi secara online akan mampu menghipnotis masyarakat dunia untuk mempelajari bahasa Indonesia dan mahasiswa juga akan selalu berpikir kritis ketika ada masukan atau komentar terhadap hasil karyanya tersebut.

Peran yang dapat dilakukan dosen Bahasa dan Sastra Indonesia berikutnya dalam menjaga identitas bahasa Indonesia sebagai bahasa NKRI yaitu memfasilitasi mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan ilmiah atau sastra dan memfasilitasi kerja sama dalam pertukaran mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia dan peluang kerja bagi guru bahasa Indonesia untuk mengajar baik di dalam maupun di luar negeri.

Dosen sebagai pendidik mempunyai tugas dan fungsi sebagai fasilitator baik dalam pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2008:21), yaitu: guru atau dosen berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Sebagai fasilitator, dosen memiliki tanggung jawab mengarahkan mahasiswa dalam menguasai kompetensi dan mempersiapkan diri ketika memasuki dunia kerja yang berbasis global.

Globalisasi menuntut dosen untuk memfasilitasi para mahasiswa dan alumni bahasa dan sastra Indonesia mampu bersaing dengan kompetensi yang dimilikinya. Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah dengan menjalin kerja sama dengan pihak-pihak terkait dalam hal penyediaan kegiatan ilmiah dan penerimaan tenaga kerja baik di dalam maupun di luar negeri. Terlebih bahasa Indonesia kini hampir dipelajari disetiap perguruan tinggi yang berada di Negara-negara maju, seperti Amerika Serikat, Australia, Belanda, Cina, dan lainnya. Hal ini menjadi peluang bagi lulusan kita menjadi bagian dalam mengembangkan dan melestarikan bahasa Indonesia di tingkat global. Hal ini penting bukan saja mempromosikan bahasa Indonesia yang identitasnya ada, tetapi bangsa Indonesia memiliki tenaga kerja yang siap berkompetensi di tingkat global.

Beberapa peran dosen Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mempertahankan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di era globalisasi yang telah di sampaikan di atas memang membutuhkan kerja keras,

komitmen, kesabaran, dan kerja sama semua civitas akademika. Jalan masuk sudah ada dengan akan diberlakukannya kurikulum berbasis KKNI yang mana dosen dituntut untuk memberikan kompetensi nyata kepada mahasiswa terutama kompetensi dalam bidang industri kreatif bahasa dan sastra Indonesia. Apabila industri kreatif ini dapat dikuasai oleh lulusan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, yang ada di seluruh PT yang ada di Indonesia mudah-mudahan Indonesia akan bangkit dan bahasa Indonesia akan tetap menjadi alat komunikasi utama bukan hanya di Indonesia maupun di tingkat global.

C. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan makalah ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa peran dosen Bahasa dan Sastra Indonesia yang bisa dilakukan dalam mempertahankan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu NKRI di era globalisasi, di antaranya: (1) menjadi model dalam menggunakan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan secara santun dalam setiap kegiatan pembelajaran dengan pola mendidik, mengajar, dan melatih; (2) menciptakan pembelajaran yang kreatif dan berpikir kritis; (3) memberikan kemampuan kepada mahasiswa dalam mengelola industri kreatif baik bidang kebahasaan ataupun kesastraan Indonesia; (4) menjadi fasilitator dalam membentuk media sosial atau komunitas ilmiah berkaitan dengan permasalahan Bahasa dan Sastra Indonesia; (5) memberikan sumber belajar berbasis online dan tugas kepada mahasiswa yang harus dipublikasikan secara online; (6)

menyusun bahan ajar atau penelitian bersama mahasiswa dengan menggunakan bahasa Indonesia dan mempublikasikannya secara online; (7) memfasilitasi mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan ilmiah atau sastra dan memfasilitasi kerja sama dalam pertukaran mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia dan peluang kerja bagi guru bahasa Indonesia untuk mengajar baik di dalam maupun di luar negeri.

2. Saran

Beberapa sarandari hasilpembahasan makalah ini, di antaranya:

- a. Dosen sebagaipendidik dan pembelajar Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan mampu menguasai dan menghasilkan industri kreatif di bidang bahasa dan sastra Indonesia sehingga mampu menjadi teladan bagi mahasiswa dalam memproduksi karya-karya anak bangsa yang mampu bersaing di tingkat global.
- b. Dosen sebagai model berbahasa Indonesia sebaiknya mampu memberikan contoh yang baik dalam berbahasa Indonesia yang baik, benar, santun, dan komunikatif. Dengan harapan mahasiswa akan mampu memahami setiap permasalahan dan bangga dengan adanya bahasa Indonesia.
- c. Dosen sebagai inovator baiknya mengikuti pelatihan-pelatihan tentang kompetensi industri kreatif di bidang bahasa dan sastra Indonesia.
- d. Dosen bahasa dan sastra Indonesia sebagai sumber belajar juga baiknya menguasai jaringan online

sehingga mampu memberikan sumber belajar yang memiliki kapasitas dan wawasan global. Dengan wawasan global tersebut, menjadikan mahasiswa semakin percaya diri bahwa sebagai bangsa Indonesia kita mampu bersaing secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1997. Politik Bahasa dan Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Chaer, Abdul. 2012. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finocchiaro, Mary. 1974. English as a Second Language: From Theory to Practice. USA: Regent Publishing Company, Inc.
- Hernowo. 2006. Quantum Writing: Cara Cepat dan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis. Bandung: Mizan Learning Center.
- Hesmondhalgh, David. 2002. The Cultural Industries. USA: SAGE.
- Howkins, John, 2012. The Creative Economy: How People Make Money from Ideas. USA: Penguin.
- Kaplan, Andreas and Michael Haenlein. 2009. Users of The Word, Unite! The Challenges and Opportunites of Social Media. Indiana University: Kelley School of Business.
- Mishan, Freda. 2005. Disigning Authenticity Into Language Larning Materials. Porland: lntellect.
- Muhammad. 2004. Belajar Mikro Linguistik. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Murphy, T. 1992. Music and Song. Oxford: Oxford University Press.
- Palmer, F.R. 1981. Semantics. London: Cambridge University Press.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Romli, Asep Syamsul M. 2012. Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sanjaya, W. 2008. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suharnan. 2005. Psikologi Kognitif. Surabaya: Srikandi.
- Usman, M. U. 2005. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Wahyu. Manajemen Bahasa. Jakarta: Gramedia. 2001.